

## PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA

Shifa Maisya Ansyari <sup>a\*)</sup>, Siti Atha Amirah <sup>a)</sup>, Sofi Dwi Aqlira <sup>a)</sup>, Tanzandiro Maulana Prasojo <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> SMA Al-Azhar Medan, Medan, Indonesia

<sup>\*)</sup> e-mail korespondensi: ichansyari@gmail.com

Article history: received 01 October 2025; revised 12 October 2025; accepted 21 November 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12804>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa/i SMA Unggulan Al-Azhar Medan. Latar belakang penelitian ini muncul dari meningkatnya fenomena penyimpangan perilaku remaja seperti perkelahian, bolos sekolah, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya yang diduga kuat berkaitan dengan rendahnya kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, nilai moral, dan karakter remaja. Keharmonisan keluarga yang tercipta melalui komunikasi terbuka, kasih sayang, serta keterlibatan aktif antaranggota berperan besar dalam mencegah munculnya perilaku negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner Google Form yang disebarluaskan kepada siswa secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keluarga yang cukup harmonis, ditandai dengan komunikasi yang baik, rasa saling menghargai, dan dukungan emosional yang memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Namun, beberapa kasus perilaku menyimpang tetap ditemukan dan umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, konflik internal keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam keluarga, semakin kecil pula potensi munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat komunikasi, empati, dan kedekatan emosional antaranggota keluarga sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** Keharmonisan Keluarga, Remaja, Kenakalan Remaja, Penyimpangan Perilaku

### The Influence of Family Harmony on Juvenile Delinquency

**Abstract.** This study aims to analyze in depth the influence of family harmony on juvenile delinquency among students at SMA Unggulan Al-Azhar Medan. The background of this research arises from the growing phenomenon of adolescent behavioral deviations such as fighting, truancy, bullying, and other forms of misconduct, which are strongly suspected to be linked to poor emotional relationships within families. The family serves as the primary foundation in shaping adolescents' personality, moral values, and character. Harmonious families characterized by open communication, affection, and active involvement play a crucial role in preventing negative behaviors. This study employed a qualitative research approach using a Google Form questionnaire distributed online to gather data from students. The results reveal that most respondents come from fairly harmonious families, reflected in healthy communication patterns, mutual appreciation, and sufficient emotional support. These conditions correlate with a relatively low level of juvenile delinquency at the school. Nevertheless, some cases of deviant behavior were identified, commonly resulting from lack of parental attention, internal family conflict, and negative social environmental influences. The findings indicate that the higher the level of family harmony, the lower the risk of juvenile delinquency. Therefore, continuous efforts to strengthen family communication, empathy, and emotional closeness are essential preventive strategies for promoting positive adolescent development and reducing behavioral problems.

**Keywords:** family harmony; adolescents; juvenile delinquency; behavioral deviation

## I. PENDAHULUAN

Perilaku negatif diakui sebagai faktor pengganggu dalam sebuah masyarakat. Perilaku negatif ini dinilai sebagai penyimpangan perilaku yang dapat dilakukan siapa saja, salah satunya remaja. Kenakalan remaja tidak jarang diakibatkan dari kurangnya keharmonisan di dalam keluarga, dan hal tersebut sering terjadi akibat kurangnya dukungan atau kedekatan emosional yang positif dengan anggota keluarga. Menurut Sudarsono (2004), kenakalan remaja ini dijelaskan sebagai tindakan yang

menyalahi standar sosial, agama, dan hukum yang diterapkan di masyarakat. Akibatnya, banyak kasus bullying yang menunjukkan bahwa para bullying sendiri tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, sehingga mereka menindas anak-anak lain (Gunarsa, 2020). Remaja merupakan fase perkembangan yang bera da pada masa transisi antara anak-anak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan signifikan secara fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Masa remaja menjadi masa pencarian jati diri, di mana individu mulai berusaha membangun kemandirian dan menentukan arah hidupnya.

Namun, pada masa inilah pula muncul berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang sering disebut dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Fenomena ini dapat berupa perilaku melanggar norma sosial, tindakan agresif, penyalahgunaan zat, maupun tindakan kriminal ringan.

Salah satu faktor yang banyak dikaitkan dengan munculnya kenakalan remaja adalah tingkat keharmonisan keluarga. Keluarga memiliki fungsi utama sebagai tempat pertama anak belajar mengenal nilai moral, disiplin, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama. Ketika hubungan dalam keluarga berjalan harmonis, maka akan tercipta suasana emosional yang stabil dan positif. Sebaliknya, konflik, komunikasi yang buruk, atau kurangnya perhatian orang tua dapat menjadi pemicu perilaku menyimpang pada remaja. Menurut Durkheim (1984), harmoni dalam masyarakat terbentuk dari keseimbangan antarbagian sosial yang saling mendukung, sedangkan Parsons (1951) menekankan bahwa stabilitas sosial bergantung pada fungsi yang berjalan secara seimbang di dalam sistem sosial, termasuk keluarga. Pandangan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga bukan hanya persoalan emosional, tetapi juga berperan dalam menjaga keteraturan sosial. Keluarga yang tidak harmonis dapat mengganggu keseimbangan tersebut dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku deviatif.

Dalam konteks remaja Indonesia, dinamika keluarga menjadi semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, gaya hidup modern, serta berkurangnya waktu interaksi antara anak dan orang tua. Keterbatasan komunikasi langsung sering kali digantikan oleh interaksi digital, yang justru dapat menimbulkan jarak emosional. Kurangnya pengawasan, rasa percaya diri yang rendah, serta tekanan kelompok sebaya turut memperbesar risiko kenakalan remaja. Penelitian-penelitian sebelumnya (Gunarsa, 2020; Pusnita, 2021) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga harmonis cenderung memiliki pengendalian diri yang baik, kemampuan beradaptasi sosial yang tinggi, serta lebih mudah menghindari perilaku menyimpang. Sebaliknya, konflik internal keluarga, seperti pertengkaran orang tua atau kekerasan verbal, menjadi salah satu faktor dominan yang memicu perilaku negatif remaja.

Keharmonisan keluarga mencakup beberapa aspek penting, yaitu komunikasi yang efektif, keterlibatan emosional, dan dukungan sosial. Komunikasi menjadi kunci utama dalam menjaga keterbukaan dan kepercayaan antar anggota keluarga. Keterlibatan emosional menunjukkan sejauh mana setiap anggota merasa diperhatikan dan dihargai, sementara dukungan sosial berkaitan dengan rasa aman dan diterima dalam keluarga. Ketiga aspek ini saling berhubungan dalam membentuk iklim keluarga yang sehat. Dalam konteks SMA Unggulan Al-Azhar Medan, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai moral dan religius, peran keluarga menjadi penting dalam menopang proses pembentukan karakter siswa. Sekolah dapat berperan sebagai lembaga pengawasan dan pembinaan, namun keluarga tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan pengendalian perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana keharmonisan keluarga mempengaruhi kenakalan remaja di lingkungan sekolah tersebut. Secara khusus, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi tingkat keharmonisan keluarga siswa, (2) menggambarkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang muncul, serta (3) memahami hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku sosial remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan pendidik untuk memperkuat hubungan emosional di lingkungan keluarga.

Dalam suatu hubungan, harmoni adalah keadaan menjadi selaras, serasi, dan seimbang. Ini melibatkan keserasan individu dan kolektif dalam sikap, sentimen, dan perilaku. Menurut Durkheim (1984), harmoni di dalam masyarakat muncul dari pembagian kerja yang membentuk *solidaritas organik*, di mana individu saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, keteraturan sosial dapat dipertahankan melalui hubungan fungsional antarbagian masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan teori sistem sosial Parsons (1951) yang menekankan bahwa stabilitas sosial tercapai ketika setiap subsistem menjalankan fungsinya secara seimbang, menghasilkan keadaan harmonis dalam struktur sosial.

Keluarga merupakan organisasi sosial yang terpenting dalam kelompok sosial. Menurut Pusnita (2021) Keluarga berperan sebagai lembaga yang sangat penting dalam masyarakat, bertanggung jawab untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan sosial yang menjadi faktor keharmonisan individu. Peran ini menjadikan keluarga sebagai inti dari struktur sosial yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang dipersatukan oleh hubungan kekerabatan, hubungan pernikahan, atau adopsi. Keluarga merupakan unit sosial yang sangat penting karena menjadi tempat pertama seorang anak belajar tentang nilai, norma, dan budaya. Keharmonisan keluarga sangatlah penting karena semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Selain itu keluarga juga sebagai *support system* bagi para remaja. Keharmonisan keluarga berperan penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Kondisi-kondisi keluarga saat ini sangat beragam. Tidak jarang kita temukan kondisi keluarga yang kurang atau tidak harmonis. Akibat kurangnya dukungan emosional tersebut arah sikap dan karakteristik remaja menjadi sikap yang tidak diinginkan. Tujuan kami ingin menganalisis ‘Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja’ adalah untuk

mengetahui pengaruh atau penyebab kurangnya keharmonisan keluarga sehingga terjadilah kenakalan remaja. Dan tujuan lain kami ingin menganalisis masalah ini, juga ada manfaat atau dampak positifnya, karena dengan taunya kita terhadap pengaruh masalah ini kita bisa lebih memahami atau memberi penerangan bagi remaja yang mengalamihal seperti ini, agar mereka tidak terjerumus atau terlambat dengan perbuatan yang telah mereka buat tanpa mereka sadari. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penambah wawasan bagi penulis terkait informasi tentang ‘Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks hubungan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana kondisi keluarga berpengaruh terhadap perilaku remaja di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa/i SMA Unggulan Al-Azhar Medan yang berjumlah 50 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat kelas. Pemilihan responden dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu, antara lain: siswa yang tinggal bersama keluarga inti, siswa dengan latar belakang keluarga yang lengkap, dan siswa yang bersedia mengisi kuesioner secara sukarela.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket daring (Google Form) yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai:

1. Tingkat komunikasi dan keterlibatan keluarga,
2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja, dan
3. Harapan remaja terhadap hubungan keluarga mereka.

Selain kuesioner, dilakukan juga wawancara terbatas kepada beberapa responden untuk memperkuat data kualitatif dan memahami konteks sosial yang lebih luas.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i SMA Unggulan Al-Azhar Medan memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang tergolong baik hingga cukup baik. Sebanyak 76% responden menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua, sedangkan 24% lainnya mengaku jarang berkomunikasi secara mendalam dengan keluarga. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, ditemukan bahwa remaja dengan keluarga harmonis menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, sedangkan mereka yang berasal dari keluarga kurang harmonis lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan cenderung menunjukkan perilaku menyimpang. Keharmonisan keluarga diukur melalui tiga indikator utama, yaitu komunikasi, keterlibatan emosional, dan dukungan sosial. Siswa yang memiliki frekuensi komunikasi tinggi dengan orang tua, serta merasa dihargai dan didukung dalam keluarga, cenderung memiliki pengendalian diri yang baik dan minim terlibat dalam perilaku kenakalan seperti bolos sekolah, merokok, atau perundungan.

### 1. Komunikasi dan Keterlibatan dalam Keluarga

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka dapat berbicara terbuka dengan orang tua mengenai kegiatan sehari-hari, namun pembahasan yang lebih pribadi, seperti perasaan atau masalah emosional, masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga masih bersifat informatif dan belum sepenuhnya empatik. Menurut teori komunikasi interpersonal (Devito, 2016), komunikasi yang efektif melibatkan unsur kejujuran, empati, dan penerimaan. Ketika komunikasi tidak berjalan secara terbuka, remaja berpotensi mencari validasi di luar keluarga, misalnya dari teman sebaya, yang bisa berujung pada perilaku negatif. Temuan ini juga sejalan dengan

penelitian Gunarsa (2000), yang menyatakan bahwa remaja dengan dukungan emosional rendah lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Selain komunikasi, keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak menjadi faktor penting. Sebagian besar responden mengaku orang tua jarang melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Hanya 35% responden yang merasa selalu diajak berdiskusi dalam hal sederhana seperti kegiatan keluarga, pendidikan, atau pilihan hobi. Minimnya keterlibatan ini dapat menimbulkan perasaan diabaikan dan mengurangi rasa tanggung jawab sosial remaja terhadap keluarga.

## 2. Pengaruh Lingkungan dan Faktor Eksternal

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Data menunjukkan bahwa sebagian siswa yang mengalami konflik keluarga lebih mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya yang negatif. Meskipun sebagian besar responden menyatakan tidak pernah melakukan tindakan ekstrem seperti tawuran atau penggunaan zat terlarang, ada beberapa yang mengakui pernah membolos sekolah, merokok, atau terlibat perundungan. Menariknya, siswa yang memiliki keluarga harmonis menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola tekanan sosial. Mereka mampu menolak ajakan yang berpotensi negatif karena memiliki rasa aman dan dukungan moral dari keluarga. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi (1969), yang menjelaskan bahwa keterikatan emosional dengan keluarga menjadi faktor pengendali perilaku individu agar tetap sesuai norma sosial. Selain itu, pengaruh media digital juga muncul sebagai variabel eksternal yang signifikan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa penggunaan media sosial sering menimbulkan tekanan sosial dan perbandingan diri yang berdampak pada emosi. Namun, remaja dengan keluarga yang memiliki komunikasi terbuka lebih mampu memanfaatkan media secara sehat, karena mereka mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

## 3. Harapan dan Persepsi Remaja terhadap Keluarga

Sebagian besar siswa menyampaikan keinginan agar hubungan dalam keluarga mereka menjadi lebih dekat, terbuka, dan saling mendukung. Harapan yang sering muncul adalah “lebih banyak waktu bersama keluarga” dan “orang tua mau mendengarkan tanpa menghakimi.” Pernyataan ini menunjukkan kebutuhan emosional yang besar pada remaja untuk diterima dan dihargai sebagai individu. Banyak remaja menganggap bahwa perhatian bukan sekadar materi atau fasilitas, melainkan kehadiran dan dukungan emosional. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, mereka merasa dihargai dan lebih mudah mengontrol diri. Sebaliknya, kekosongan emosional dalam keluarga sering mendorong remaja mencari pelarian melalui kelompok sebaya yang tidak selalu memberikan pengaruh positif.

## 4. Diskusi dan Analisis Temuan

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan dukungan emosional yang diberikan. Keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang membentuk nilai, norma, dan perilaku anak. Dalam teori sistem sosial Parsons (1951), setiap keluarga harus berfungsi secara seimbang agar tercipta harmoni dan keteraturan sosial. Ketika fungsi tersebut terganggu, seperti kurangnya dukungan emosional atau komunikasi yang buruk, maka keseimbangan sosial dalam diri remaja pun terganggu.

Penelitian ini juga menemukan adanya keterkaitan erat antara tingkat keharmonisan keluarga dan kemampuan remaja mengelola stres sosial. Remaja dari keluarga harmonis lebih resilien terhadap tekanan, sedangkan remaja dari keluarga konflik cenderung melampiaskan stres melalui perilaku agresif atau pelanggaran norma. Hasil ini sejalan dengan temuan Sudarsono (2004) yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi langsung terhadap stabilitas moral remaja. Dalam konteks pendidikan di SMA Unggulan Al-Azhar Medan, lingkungan sekolah yang mendukung nilai moral dan spiritual turut memperkuat peran keluarga sebagai benteng utama pembentukan karakter.

## 5. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya terpadu antara keluarga dan sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter remaja. Orang tua disarankan untuk lebih aktif membangun komunikasi dua arah, menyediakan waktu berkualitas, dan menciptakan suasana rumah yang terbuka terhadap dialog. Sekolah juga dapat memfasilitasi program parenting education atau konseling keluarga untuk membantu orang tua memahami dinamika psikologis remaja modern. Dengan demikian, keharmonisan keluarga dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam pencegahan kenakalan remaja. Hubungan yang hangat, empatik, dan suportif tidak hanya menurunkan risiko penyimpangan perilaku, tetapi juga memperkuat ketahanan moral dan sosial remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan tentang Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja pada siswa/i SMA Unggulan Al-Azhar Medan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja. Keluarga yang harmonis ditandai dengan komunikasi terbuka, keterlibatan emosional, serta jumlah waktu kebersamaan yang banyak, mampu menumbuhkan rasa aman, percaya diri, dan tanggung jawab pada remaja. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis cenderung menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan berpotensi menunjukkan penyimpangan perilaku. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i memiliki keluarga yang cukup harmonis, yang tercermin dari rendahnya tingkat perilaku kenakalan seperti bolos sekolah, perkelahian, maupun perundungan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kasus perilaku negatif yang disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional positif, konflik keluarga, atau pengaruh lingkungan sosial yang kurang baik. Hal ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesejahteraan psikologis remaja. Dengan demikian, kami menyimpulkan jika tingkat keharmonisan di dalam keluarga rendah, maka semakin tinggi pula resiko terjadinya penyimpangan perilaku oleh remaja. Oleh karena itu, upaya memperkuat komunikasi, kasih sayang, dan kebersamaan dalam keluarga perlu terus ditingkatkan sebagai langkah preventif terhadap penyimpangan perilaku di kalangan remaja.

#### V. REFERENSI

- Ahmad, H., Wurru, L. L., & Maharani, J. F. (2021). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatusshibyan Nw Belenceng Tahun Pelajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Alfika, R. (2023). *Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Siswa MAS Bahrul Ulum di Pulau Tello* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- ALIZIA, H. (2023). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di SMPN 04 Bangil* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Ambara, I. C., & Kusumiati, R. Y. (2021). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja siswa SMK nasional Mojosari. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Arfandi, M. (2025). *EFEK KENAKALAN REMAJA TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X SMAN 10 LUWU)* (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- BASRI, N. H. (2023). *Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perilaku negatif siswa kelas xi sman 3 luwu utara* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Budiana, B., Riyani, A., Muzhirul, A., Abidin, M., & Saputra, W. (2020). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon. *Coution: Journal Counseling and Education*, 1(2), 60-65.
- Febriliyani, A., Nuryani, N., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Smp N 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021. *Nusantara Hasana Journal*, 2(1), 18-26.
- GHANI, M. A. (2021). *DAMPAK KEHARMONISAN FUNGSI SOSIAL KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DUSUN GAYAM ARGOMULYO CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, FAKULTAS USHULUDDIN).
- Hasanah, M. R., & Prastiti, W. D. (2015). *Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hayani, H. (2021). *PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA*.
- Januri, T. S., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Bandung. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 8(2), 177-184.
- Nisa, D. A., Poerwandhani, D., & Mandera, W. A. N. (2025). Kontrol Diri dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. *Contiguity: Jurnal Psikologi*, 23(1), 21-30.

- Oktavianti, D. (2025). *Hubungan Keharmonisan Dengan Kejadian Kenakalan Remaja (studi di SMP Negeri 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)* (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Permata sari, D., & Aulia, P. (2021). Kontribusi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di SMA kota padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 101-108.
- Pusnita, I. (2021). Persepsi keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja di desa tanjung raman kecamatan pendopo kabupaten empat lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JLASK)*, 3(2), 65-78.
- Qorrin, R., & Bawono, Y. (2021). KEHARMONISAN KELUARGA DAN PENGASUHAN ORANG TUA PADA REMAJA. *Psikologi Parenting*, 169.
- Rakhman, A. N., & Mesra, R. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja pada Anak Usia 15 -18 Tahun di Desa Sengon. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(3), 89-98.
- Safitri, A. (2019). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-jauhar kecamatan Bogor Utara kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97-107.
- Saputro, R. D. (2020). *PENGARUH KELUARGA DISHARMONIS TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA SENGONAGUNG KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Sejati, S., Nur'aini, D., Vitaloka, V. J., Widiyawati, N. A., & Rahayu, P. Y. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Remaja dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Agama. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 63-72.
- Sinabutar, C. V. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI SMAN 2 LUBUK ALUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang).
- Za, O. O., & Satria, I. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(3), 405-414.